

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah modal dasar untuk menciptakan SDM yang unggul, karena pendidikan salah satu penentu mutu Sumber Daya Manusia (SDM). Oleh karena itu pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, karena dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mempunyai kepribadian yang baik.

Sekolah merupakan salah satu lembaga alternatif pelayanan pendidikan, yang harus memiliki visi, misi, tujuan dan fungsi. Untuk mengembangkan hal tersebut di atas, sekolah memerlukan tenaga profesional, tata kerja organisasi dan sumber-sumber yang mendukung baik finansial ataupun nonfinansial. Salah satu unsur yang mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dibutuhkan peran kepemimpinan kepala sekolah dan guru. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki disiplin yang tinggi.

Namun pada kenyataannya disiplin guru di Indonesia masih jauh dari harapan sebagaimana diungkapkan oleh Sri Rahayu (2014, hlm. 97-107) yang menyatakan bahwa:

“Disiplin guru tercermin pada perilakunya. Di mana terjadi realita yang mengecewakan karena sepanjang 2013 banyak media, di antaranya Koran O, Kompas, Jawa Pos, dan media *on-line* memaparkan betapa rendahnya tingkat kedisiplinan guru yang berkaitan dengan tidak dipenuhinya jam tugas.”

Menurut Hasibuan (2007, hlm. 193) mengungkapkan bahwa “Kedisiplinan adalah kesadaran seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku”. Selain itu menurut Vetzal Rivai (2005, hlm. 444) mengungkapkan bahwa:

“Disiplin kerja adalah suatu alat yang digunakan para manajer untuk berkomunikasi dengan bawahan agar mereka bersedia untuk mengubah suatu perilaku serta sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan

kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dengan norma-norma sosial yang berlaku”.

Pendapat di atas dapat kita lihat bahwa disiplin menjadi hal sangat penting karena dapat mendukung pelaksanaan program secara efektif dan menjamin dipatuhinya aturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru di SMK Negeri 11 Bandung yaitu Vera Renata (8 April 2015), yang meyakinkan peneliti mengenai disiplin kerja guru, bahwa disiplin kerja guru di SMK Negeri 11 Bandung relatif rendah, adapun guru yang mempunyai disiplin kerja tinggi jumlahnya kurang dari setengah dari jumlah guru yang ada di SMK Negeri 11 Bandung beliau juga menambahkan bahwa penambahan atau peningkatan honorarium yang diberikan juga tidak membuat disiplin kerja guru meningkat secara signifikan.

Indikasi lain yang menunjukkan rendahnya disiplin juga dapat disebabkan karena kurang tegasnya sanksi dan gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah yang menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan pengabaian terhadap peraturan. Sering kali telat masuk ke kelas untuk mengajar, tetapi selalu lebih cepat untuk pulang sebelum jam pelajaran selesai. Meskipun gaya kepemimpinan menjadi salah satu faktor dari banyak faktor yang mempengaruhi disiplin kerja, tingkat disiplin kerja guru dapat terlihat dari rekapitulasi kehadiran guru di sekolah yang belum mencapai standar maksimal kehadiran guru sebesar 95.5% pertahun. Berikut data rekapitulasi kehadiran guru di SMK Negeri 11 Bandung periode tahun 2013-2014, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. 1
Laporan Rekapitulasi Kehadiran Guru SMK Negeri 11 Bandung Periode
Tahun 2010-2014

Tahun	Kehadiran (%)	Ketidakhadiran(%)				Terlambat Masuk(%)	Cepat Pulang(%)
		Sakit	Ijin	Alfa	Total Ketidakhadiran		
2010	75,51	7,66	8,50	10,33	24,49	19,20	20,40
2011	69,37	11,47	9,13	10,03	30,63	19,13	19,14
2012	71,11	10,15	11,07	7,67	28,89	18,34	23,67
2013	80,05	5,34	11,44	3,17	19,95	16,73	21,57
2014	83,63	8,22	4,56	3,59	16,37	16,55	22,32

Sumber: Bagian Tata Usaha SMKN 11 Bandung (Data sudah diolah)

Berdasarkan data kehadiran tersebut dapat dilihat bahwa kehadiran guru pada tahun 2010 sebesar 75,51% sehingga jumlah ketidakhadiran guru pada tahun ajaran 2010 sebesar 24,49%, dengan rincian ketidakhadiran dengan keterangan sakit 7,66%, izin 8,50%, alfa atau tanpa keterangan 10,33% dan terdapat pula yang terlambat masuk sebesar 19,20% dan cepat pulang 20,40%, pada tahun 2011 persentase kehadiran menurun sebesar 6,14% menjadi 69,37% dan jumlah ketidakhadiran meningkat menjadi 30,63% dengan keterangan sakit dengan kenaikan 3,81% menjadi 11,47%, dengan keterangan izin mengalami kenaikan sebanyak 0,63% menjadi 9,13% dan keterangan alfa atau tanpa keterangan mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan yaitu 0,3 menjadi 10,03 dan terdapat guru yang terlambat masuk mengalami penurunan sebesar 0,07% menjadi 19,13% dan cepat pulang mengalami penurunan menjadi 19,14%. Pada tahun 2012 jumlah kehadiran mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,74% sehingga persentase kehadiran guru

Diana Apriyanti, 2015

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN SITUASIONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP DISIPLIN KERJA GURU DI SMK NEGERI 11 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada tahun 2012 ini sebesar 71,11% dan jumlah ketidakhadiran menjadi 28,89% dengan keterangan sakit mengalami penurunan dengan presentase 1,32% menjadi 10,15%, ijin mengalami kenaikan 1,94% menjadi 11,07%, lalu dengan keterangan alfa mengalami penurunan 2,36% menjadi 7,67% dengan keterlambatan datang mengalami kenaikan 0,79% menjadi 18,34% dan tingkat cepat pulang mengalami kenaikan 4,53% menjadi 23,67% .

Tahun 2013 jumlah kehadiran mengalami kenaikan kembali dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 8,94% sehingga persentase kehadiran menjadi 80,05% dan ketidakhadiran sebesar 19,95% dengan rincian ketidakhadiran dengan keterangan sakit mengalami penurunan dengan presentase 4,81% menjadi 5,34% dengan keterangan ijin mengalami kenaikan 0,37% menjadi 11,44% dan keterangan alfa mengalami penurunan 4,5% menjadi 3,17% pada tahun 2013 keterlambatan masuk mengalami penurunan sebesar 1,61% dari sebelumnya 18,34% menjadi 16,73% dan cepat pulang mengalami penurunan dari 23,67% menjadi 21,57%. Serta pada tahun 2014 jumlah kehadiran meningkat sebesar 3,58% dari tahun sebelumnya menjadi 83,63% dan jumlah ketidakhadiran menurun menjadi 16,37% dengan rincian sakit mengalami kenaikan sebesar 5,64% menjadi 8,22%, ijin mengalami penurunan 11,44% menjadi 4,56%, alfa mengalami penurunan 0,72% dari 10,75% menjadi 10,03 dan yang terlambat masuk mengalami penurunan sebesar 0,18% dari tahun sebelumnya dan cepat pulang mengalami kenaikan 0,73% menjadi 22,32 dari yang sebelumnya berada di angka 21,57%.

Sehingga, berdasarkan analisis data kehadiran tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah kehadiran yang paling tinggi terdapat pada tahun 2014 yaitu sebanyak 83,63% sedangkan data kehadiran guru paling rendah berada pada tahun 2011 yaitu hanya 69,37%, dan dengan keterangan sakit presentase yang paling tinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 11,47%, dengan keterangan ijin yang tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 11,44%,

lalu keterangan alfa atau tanpa keterangan yang tertinggi pada tahun 2010 yaitu 10,33%, presentase terbesar terjadi pada tahun 2010 yaitu 19,20% dan cepat pulang yang paling besar presentasinya pada tahun 2012 yaitu 23,67%. Mencermati masih belum optimalnya disiplin kerja guru di SMK Negeri 11 yang ditunjukkan oleh tingkat absensi yang masih belum mencapai tingkat 100%, memberi indikasi bahwa ada masalah yang terjadi yang berkaitan dengan disiplin kerja.

Rekapitulasi kehadiran guru ini tidak mutlak, artinya terkadang apabila guru yang bersangkutan sedang dibutuhkan baik untuk keperluan mengajar ataupun kegiatan lainnya, ternyata guru tersebut tidak berada ditempat, padahal dalam daftar kehadiran tersebut tercatat hadir. Hal ini dikarenakan kurang ketatnya pengawasan terhadap absensi guru dan kurangnya kedisiplinan kerja guru dalam menaati waktu jam kerja.

Disinilah dituntut kepemimpinan seorang kepala sekolah dalam mengelola para bawahannya agar lebih disiplin dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya demi mencapai tujuan organisasi.

Alex Nitisesmito (1982, hlm. 125) berpendapat, “Ada beberapa faktor yang berpengaruh dengan disiplin kerja individu, yaitu: komitmen pada tugas, motivasi kerja, tingkat pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah, insentif, supervisi oleh pengawas, kesempatan karir, sarana dan prasarana”. Sedangkan menurut IG. Wursanto (1988, hlm. 151) beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin kerja meliputi: “Faktor kepemimpinan, faktor kebutuhan, faktor pengawasan”.

Dari uraian pendapat para ahli di atas menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sebagai salah satu faktor utama dalam proses peningkatan disiplin kerja guru, sehingga dengan adanya kepemimpinan kepala sekolah yang kondusif seorang guru dalam dirinya tumbuh kesadaran untuk disiplin dalam melaksanakan tugasnya seefektivitas dan sefisien mungkin yang pada akhirnya akan berpengaruh positif terhadap kemajuan lembaga pendidikan. Peranan

pimpinan dalam mempengaruhi bawahannya sangat dibutuhkan dalam rangka pelaksanaan kegiatan organisasi secara keseluruhan. Berhasil tidaknya organisasi dalam mencapai tujuan sangat ditentukan oleh pimpinan.

Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar yang dikutip oleh Andang (2014, hlm. 56). bahwa:“Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”.

Kepala sekolah bertanggung jawab penuh untuk mengelola dan memberdayakan guru-guru agar mempunyai disiplin kerja yang tinggi. Dengan adanya disiplin kerja yang baik maka diharapkan setiap pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan target yang telah ditentukan sehingga kegiatan organisasi dapat berjalan secara efektif dan efisien, serta dapat menghasilkan kepemimpinan berupa output kerja yang berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Berdasarkan masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 11 Bandung ini dengan judul : **“Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah terhadap Disiplin Kerja Guru di SMK Negeri 11 Bandung”**.

1.2 Identifikasi dan rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian utama dari penelitian ini adalah rendahnya disiplin kerja guru dan hal tersebut akan berdampak buruk terhadap proses pencapaian tujuan lembaga pendidikan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat disiplin kerja guru dalam sebuah lembaga pendidikan dan faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Faktor Internal, faktor yang terkait dengan kepribadian guru seperti motivasi,kepuasan,frustasi,dll.
2. Faktor Eksternal, faktor yang terkait dengan lingkungan kerja guru seperti kepemimpinan, pengawasan, kompensasi, komunikasi, dll.

Sementara itu, penghasilan yang didapat guru tidaklah cukup untuk meningkatkan disiplin kerja guru, tetapi juga harus ada perhatian kepala sekolah terhadap guru dalam melakukan pengawasan terhadap pekerjaan guru, dan perlunya gaya kepemimpinan yang baik dan efektif yang diterapkan kepala sekolah terhadap guru.

Inti kajian dalam penelitian ini adalah masalah disiplin kerja guru di SMK Negeri 11 Bandung, khususnya disiplin kerja dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut diduga sebagai aspek yang paling penting yang perlu ditingkatkan untuk menciptakan kualitas peserta didik yang baik serta mencapai visi, misi dan tujuan SMK Negeri 11 Bandung. Oleh karena itu, perlu adanya suatu pendekatan tertentu terhadap guru untuk meningkatkan disiplin kerjanya.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan di atas, maka untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman mengenai permasalahan yang akan diteliti, maka terlebih dahulu perlu mengidentifikasi masalah yang dirasa penting untuk diteliti serta merumuskan masalah kedalam pernyataan sebagai berikut “Gaya Kepemimpinan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah SMK Negeri 11 Bandung”, belum menggunakan gaya kepemimpinan yang tepat, dan hal ini menyebabkan disiplin kerja guru relatif kurang optimal”.

Berdasarkan pokok permasalahan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu mengenai pengaruh gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru dan dari latar belakang dari masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran efektivitas gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah di SMK Negeri 11 Bandung?
2. Bagaimana gambaran tingkat disiplin kerja guru di SMK Negeri 11 Bandung?
3. Adakah pengaruh gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru di SMK Negeri 11 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik tentang pengaruh gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan menganalisis mengenai:

1. Mengetahui gambaran efektivitas gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah di SMK Negeri 11 Bandung
2. Mengetahui gambaran tingkat disiplin kerja guru di SMK Negeri 11 Bandung
3. Mengetahui adakah pengaruh gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru di SMK Negeri 11 Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi yang membutuhkannya maupun pembaca kegunaan penelitian ini berupa :

1. Secara teoristis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai hal yang sama secara lebih dalam dimasa yang akan mendatang.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Penulis
Dapat memperluas pengetahuan tentang pengaruh gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru.
 - b. Bagi sekolah
Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan terhadap peningkatan disiplin kerja guru melalui variabel-variabel yang mempengaruhi terutama pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah

Diana Apriyanti, 2015

*PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN SITUASIONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP DISIPLIN KERJA
GURU DI SMK NEGERI 11 BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu